



JNPH

Volume 9 No. 1 (April 2021)

© The Author(s) 2021

KEJADIAN MEROKOK PADA REMAJA PERTENGAHAN DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA

SMOKING IN MIDDLE ADOLESCENT AND THE FACTOR THAT EFFECT IT

TITA SEPTI HANDAYANI

FAKULTAS ILMU KESEHATAN, UNIVERSITAS DEHASSEN BENGKULU

Email: handayani_tita@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pendahuluan: Perilaku merokok merupakan perilaku yang berbahaya bagi kesehatan, bahkan orang mulai merokok ketika dia masih remaja (Fikriyah, 2012). Tujuan penelitian untuk mengetahui Hubungan Stress, Pola Asuh Orang Tua dan Mekanisme Koping Dengan Kejadian Merokok Pada Remaja Pertengahan Di SMA Negeri 5 Lubuklinggau. Metode: Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan Cross Sectional. sampel diambil menggunakan teknik proportion stratified random samplin gberjumlah 53 siswa. Pengumpulan data menggunakan data primer. Data yang diperoleh, diolah dan dianalisis menggunakan analisis univariat dan analisis bivariate. Hasil dan Pembahasan: Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden (67,9%) dengan perilaku stress sangat berat, hampir sebagian besar responden (66,0%) pola asuh orang tua dengan ototr iter, hampir sebagian besar responden (69,8%) mekanisme koping focusedcoping < skormotion, dan hampir sebagian besar responden (64,2%) yang merokok pada remaja. Sedangkan hasil bivariat adalah ada hubungan yang bermakna antara tress, Pola Asuh Orang Tua dan Mekanisme Koping Dengan Kejadian Merokok Pada Remaja Pertengahan Di SMA Negeri 5 Lubuklinggau Tahun 2018 dengan p value=0,028, 0.003, 0.028. Kesimpulan: Diharapkan kepada pihak Sekolah untuk menerapkan peraturan mengenai Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di semua Sekolah dan menerapkan sanksi yang tegas bagi yang melanggar peraturan.

Kata Kunci: Stress, Pola Asuh, Mekanisme Koping, Perilaku Merokok

ABSTRACT

Intoduction: The cat breeder every day began by feeding, bathing, cutting the nails and cleaning the cage. This activity presented a health risk for breeders to be infected with the parasite *Toxoplasma gondii*. This study aims to analyze the incidence of chronic toxoplasmosis infection in cat breeders in Surabaya. Method: This type of research was observational with a cross-sectional study design. A total of 19 respondents involved in this study came from members of the cat breeder organization. Sampling using a simple random sampling method. Respondent information data in the form of cat hygiene, cage sanitation, and personal hygiene were

collected through an interview and observation process. Meanwhile, to find out toxoplasmosis infection, a blood sample serology test was performed at the Clinical Laboratory. Data were analyzed with qualitative descriptive methods to see a picture of each variable with a toxoplasmosis infection. Result and Discussion: Serological test results showed that the prevalence of toxoplasmosis infection was 58%. Chronic toxoplasmosis infection of 62% occurred in owners with poor hygiene of drums and 91% occurred in owners with poor personal hygiene. Conclusion: As a preventive measure against the risk of infection, breeders of cats need to always maintain the sanitation of the cage, such as frequent cleaning of the cage, cat feces and cleaning the floor around the cage so that infective oocysts do not multiply around the cage area. Also, must use personal protective equipment and wash your hands after contact with cats.

Keywords: Chronic Toxoplasmosis Infection, Cat Hygiene, Cage Sanitation

PENDAHULUAN

Merokok merupakan suatu kebiasaan yang dijumpai dalam masyarakat dan merupakan masalah kesehatan yang serius. Perilaku merokok dilihat dari berbagai sudut pandang sangat merugikan baik untuk diri sendiri maupun orang di sekelilingnya. Meski semua orang tahu akan bahaya yang ditimbulkan akibat merokok, perilaku merokok tidak pernah surut dan tampaknya merupakan perilaku yang masih dapat ditoleransi oleh masyarakat. Hal ini dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan rumah, kantor, angkutan umum, maupun di jalan-jalan. Hampir setiap saat dapat disaksikan dan dijumpai orang yang sedang merokok (Farhan, 2008).

Perilaku merokok dapat menyebabkan timbulnya penyakit yang dapat berujung pada kematian. Hal ini terjadi pada sekitar 6 juta orang per tahun. Lebih dari 5 juta kematian terjadi pada perokok aktif dan lebih dari 600.000 pada perokok pasif. Hal ini berarti setiap enam detik akan terjadi satu kasus kematian yang disebabkan racun pada rokok atau setiap menit tidak kurang sembilan orang meninggal akibat rokok. Diperkirakan pada tahun 2030 lebih dari 80% kematian akibat rokok terjadi di negara-negara berkembang (WHO dalam Lilfitriyani, 2014).

Saat ini Indonesia menduduki peringkat ke-3 dengan jumlah perokok terbesar didunia setelah Cina dan India. Sejak tahun 1995-2007, jumlah perokok remaja meningkat

hingga 12 kali lipat (Kemenkes 2013). Hasil analisis menunjukkan bahwa prevalensi perokok secara nasional sekitar 27,7%. Prevalensi perokok ini berbanding terbalik dengan tingkat pendidikan. Pada laki-laki yang berpendidikan SD di bawah sekitar 74,8%, SLTP 70,9%, SMU 61,5% dan akademi/ perguruan tinggi 44,2%. Di daerah perdesaan lebih banyak disbanding dipertanian (Afif Z, 2009). Riset Kesehatan Dasar 2010 mencatat, 58,6 juta orang Indonesia berumur 15 tahun ke atas menjadi perokok aktif. Rinciannya, pria 55,05 juta dan perempuan 3,5 juta. Pada remaja (15-19 tahun), prevalensi merokok meningkat dari 7,1 persen tahun 1995 menjadi 20,3 persen tahun 2010 (Kompas, 2013.)

Tingkat konsumsi rokok masyarakat Provinsi NTB menduduki urutan ke-4 secara nasional dengan persentase perokok mencapai 49,9%. Urutan tertinggi adalah kepulauan Bangka Belitung dengan 52,1%, Riau 51,3%, Sumsel 50,45%, NTB 49,9% dan Bandar Lampung 49,5% (Bandar Lampung News, 2013.)

Menurut Irawan (2009), mengkonsumsi rokok pada waktu stres merupakan upaya penyeimbang masalah-masalah yang bersifat emosional dan kompensatoris kecemasan yang dialihkan terhadap perilaku merokok. Keinginan untuk merokok kembali timbul karena adanya hubungan antara perasaan negatif dengan rokok, yang artinya bahwa para perokok akan merokok kembali untuk menjaga diri mereka agar tidak terjadi stres.

Akibat dari stres tersebut banyak di temukan siswa yang merokok seperti halnya pada jam istirahat di kantin maupun di luar sekolah.

Masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional (Santrock, 2007). Menurut beberapa ahli, masa ini sering disebut dengan masa pubertas, selain istilah pubertas digunakan istilah *adolesens* yaitu perubahan psikososial atau kematangan yang menyertai masa pubertas dan relatif belum mencapai tahap kematangan mental dan sosial sehingga mereka harus menghadapi tekanan-tekanan emosi dan sosial bertentangan (Tarwoto, 2010).

Koping adalah usaha-usaha yang dilakukan individu untuk mengatasi stress psikologi (Potter & Perry 2010). Faktor terpenting dalam menyelesaikan gejala stres adalah penggunaan mekanisme koping adaptif. Individu yang memiliki mekanisme koping positif (adaptif) dan efektif maka dapat meredakan atau menghilangkan stress, sebaliknya jika mekanisme koping yang negatif (maladaptif) dan tidak efektif akan memperburuk kesehatan dan memperbesar potensi terjadinya sakit (Sholeh, 2006). Menurut Stuart (2009) mengatakan bahwa biasanya individu menghadapi stres menggunakan mekanisme koping yang berfokus pada masalah, mekanisme koping berfokus pada kognitif, dan mekanisme koping berfokus pada emosi.

Tingkat penyebaran perokok terdapat juga paling tinggi pada usia anak dan remaja sebagai generasi penerus bangsa. Berdasarkan Undang-Undang nomor 23 tahun 2002, anak adalah seorang yang belum berusia 18 tahun (Kemenkes RI, 2012). Pola asuh adalah salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk perilaku dan karakter seorang anak, hal ini didasari bahwa pendidikan yang utama dan pertama bagi anak, yang tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun (Agus, 2012). Diketahui bahwa pola asuh yang dilakukan secara tepat oleh orang tua terkait dengan memberikan pengasuhan, perhatian, dan memberikan pengaruh positif

pada remaja sangat penting sehingga mereka tidak melakukan perilaku merokok (Erine, 2012).

Dari survey yang di lakukan penulis di beberapa sekolah menengah atas kelas X dan XI berusia 13-15 tahun yang ada di wilayah Kota Lubuklinggau data yang di dapat dari guru BP seperti SMA Negeri 4 di ketahui jumlah siswa laki-laki ada 78 siswa dan yang merokok ada 25 siswa, SMA Yadika dari 67 siswa laki-laki yang merokok ada 11 siswa, SMA PGRI I dari 75 siswa laki-laki yang merokok ada 25 siswa dan SMK Negeri 3 dari 107 siswa laki-laki yang merokok ada 17 siswa.

Dari data menurut keterangan data guru BP di SMA Negeri 5 Lubuklinggau diketahui dari 87 siswa laki-laki kelas X dan XI yang berusia 13-15 tahun ada 53 siswa yang merokok. Karena perilaku merokok merupakan masalah yang sangat serius pada remaja dan banyak sekali efek yang di timbulkan terutama masalah kesehatan pada remaja tersebut maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai Hubungan stress, pola asuh orang tua dan mekanisme koping dengan kejadian merokok pada remaja pertengahan di Sekolah Menengah Atas Kota Lubuklinggau.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan *Cross Sectional*. sampel diambil menggunakan teknik *proportion stratified random samplin* gberjumlah 53 siswa. Pengumpulan data menggunakan data primer. Data yang diperoleh, diolah dan dianalisis menggunakan analisis univariat dan analisis bivariate.

HASIL PENELITIAN

Hasil Analisis Univariat terlihat pada tabel dibawah ini:

a. Gambaran Stress Pada Remaja Pertengahan Di SMA Negeri 5 Kota Lubuk Linggau.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Stress pada Remaja Pertengahan Di SMA Negeri 5 Kota Lubuklinggau Tahun 2018

Stress Pada remaja	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat berat	36	67,9
Berat	8	15,1
Sedang	7	13,2
Ringan	1	1,9
Normal	1	1,9
Total	53	100

Dari tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa dari 53 responden yang dijadikan sampel, terdapat sebagian besar responden (67,9%) dengan perilaku stress sangat berat, sebagian kecil dari responden (15,1%) dengan perilaku stress berat, sebagian kecil dari responden (13,2%) dengan perilaku stress sedang, sebagian kecil dari responden (1,9%) dengan perilaku stress ringan, dan sebagian kecil dari responden (1,9%) dengan perilaku stress ringan.

b. Gambaran Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja Pertengahan Di SMA Negeri 5 Kota Lubuk Linggau

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja Pertengahan Di SMA Negeri 5 Kota Lubuklinggau Tahun 2018

Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi	Persentase (%)
Ototritter	35	66,0
Permisif	13	24,5
Demokrasi	5	9,4
Total	53	100

Dari tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa dari 53 responden yang dijadikan sampel, terdapat hampir sebagian besar responden (66,0%) pola asuh orang tua dengan ototritter, sebagian kecil responden (24,5%) pola asuh orang tua dengan permisif, dan sebagian kecil responden (9,4%) pola asuh orang tua dengan demokrasi.

c. Gambaran Mekanisme Koping Pada Remaja Pertengahan Di SMA Negeri 5 Kota

Lubuk Linggau

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Mekanisme Koping Pada Remaja Pertengahan Di SMA Negeri 5 Kota Lubuklinggau Tahun 2018

Mekanisme koping	Frekuensi	Persentase (%)
<i>Focusedcoping<skore motion</i>	37	69,8
<i>Focusedcoping=skore motion</i>	9	17,0
<i>Focusedcoping>skore motion</i>	7	13,2
Total	53	100

Dari tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa dari 53 responden yang dijadikan sampel, terdapat hampir sebagian besar responden (69,8%) mekanisme koping *focusedcoping<skormotion*, sebagian kecil responden (17,0%) mekanisme koping *focusedcoping=skormotion*, dan sebagian kecil responden (13,2%) mekanisme koping *focusedcoping>skormotion*.

d. Gambaran Merokok Pada Remaja Pertengahan Di SMA Negeri 5 Kota Lubuk Linggau

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Merokok Pada Remaja Pertengahan Di SMA Negeri 5 Kota Lubuklinggau Tahun 2018

Merokok Pada Remaja	Frekuensi	Persentase (%)
Merokok	34	64,2
Tidak	19	35,8
Total	53	100

Dari tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa dari 53 responden yang dijadikan sampel, terdapat hampir sebagian besar responden (64,2%) yang merokok pada remaja, hampir sebagian responden (35,8%) yang tidak merokok.

1. Analisis Bivariat

Analisis Bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara Stress, Pola

Asuh Orang Tua dan Mekanisme Koping Dengan Kejadian Merokok Pada Remaja Pertengahan Di SMA Negeri 5 Kota Lubuklinggau Tahun 2018 dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

a. Hubungan antara Stress Dengan Kejadian Merokok Pada Remaja Pertengahan Di SMA Negeri 5 Kota Lubuklinggau Tahun 2018

Tabel 5. Hubungan antara Stress Dengan Kejadian Merokok Pada Remaja Pertengahan Di SMA Negeri 5 Kota Lubuklinggau Tahun 2018

Stress	Merokok				Total		p
	Merokok		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Sangat berat	27	75,0	9	25,0	36	100	0,028
Berat	2	25,0	6	75,0	8	100	
Sedang	5	71,4	2	28,6	7	100	
Ringan	0	0	1	100	1	100	
Normal	0	0	1	100	1	100	
Total	34	64,2	19	35,8	53	100	

Dari tabel 5 diatas diketahui bahwa dari 36 responden perilaku stress sangat berat, sebagian besar dari responden (75,0%) terdapat remaja yang merokok, sebagian kecil responden (25,0%) yang tidak merokok, dari 8 responden perilaku stress berat, sebagian kecil responden (25,0%) terdapat remaja yang merokok, sebagian besar dari responden (75,0%) yang tidak merokok, dari 7 responden perilaku stress sedang, sebagian besar responden (71,4%) remaja yang merokok, hampir sebagian responden (28,6%) yang tidak merokok, dari 1 responden perilaku stress ringan, tidak satupun responden (0%) yang merokok, sebagian kecil responden (100%) yang tidak merokok, dan dari 1 responden yang perilaku stress normal, tidak satu pun responden (0%) yang merokok, sebagian kecil responden (100%) yang tidak merokok. Berdasarkan hasil analisis uji *Chi-Square (Fisher's Exact Test)* didapat nilai $p = 0,0028 < \alpha 0,05$, yang berarti H_a diterima,

yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara Hubungan Stress, Dengan Kejadian Merokok Pada Remaja Pertengahan Di SMA Negeri 5 Kota Lubuklinggau Tahun 2018.

b. Hubungan antara Pola Asuh Oarang Tua Dengan Kejadian Merokok Pada Remaja Pertengahan Di SMA Negeri 5 Kota Lubuklinggau Tahun 2018

Tabel 6. Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Merokok Pada Remaja Pertengahan Di SMA Negeri 5 Kota Lubuklinggau Tahun 2018

Pola suh orang tua	Merokok				Total		p
	Merokok		Tidak		n	%	
	N	%	N	%			
Ototritter	28	80,0	7	20,0	30	100	0,003
Permisif	4	30,8	9	69,2	13	100	
Demokrasi	2	40,0	3	60,0	5	100	
Total	34	64,2	19	35,8	53	100	

Dari tabel diatas diketahui bahwa dari 30 responden pola asuh orang tua ototritter, hampir seluruh responden (80,0%) terdapat remaja yang merokok, sebagian kecil responden (20,0%) yang tidak merokok, dari 13 responden pola suh orang tua permisif, hampir sebagian responden (30,8%) terdapat remaja yang merokok, sebagian besar dari responden (69,2%) yang tidak merokok, dan dari 5 responden pola asuh orang tua demokrasi, hampir sebagian responden (40,0%) remaja yang merokok, hampir sebagian besar responden (60,0%) yang tidak merokok. Berdasarkan hasil analisis uji *Chi-Square (Fisher's Exact Test)* didapat nilai $p = 0,003 < \alpha 0,05$, yang berarti H_a diterima, yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Merokok Pada Remaja Pertengahan Di SMA Negeri 5 Kota Lubuklinggau Tahun 2018.

c. Hubungan antara Mekanisme Koping Dengan Kejadian Merokok Pada Remaja

Tabel 7. Hubungan antara Mekanisme Koping Dengan Kejadian Merokok Pada Remaja Pertengahan Di SMA Negeri 5 Kota Lubuklinggau Tahun 2018

Mekanisme Koping	Merokok				Total		P
	Merokok		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Emotion Focused Coping	29	78,4	8	21,6	37	100	0,028
Focusedcoping=skormotion	3	33,3	6	66,7	9	100	
Prolem Focused Coping	2	28,6	5	71,4	7	100	
Total	34	64,2	19	35,8	53	100	

Dari tabel diatas diketahui bahwa dari 37 responden mekanisme koping *Emotion focused coping*, sebagian besar dari responden (78,4%) terdapat remaja yang merokok, sebagian kecil responden (21,6%) yang tidak merokok, dari 9 responden *focusedcoping=skormotion*, hampir sebagian responden (33,3%) terdapat remaja yang merokok, sebagian besar dari responden (66,7%) yang tidak merokok, dari 7 responden mekanisme koping *Problem Focused Coping*, sebagian kecil dari responden (28,6%) remaja yang merokok, sebagian besar dari responden (71,4%) yang tidak merokok,. Berdasarkan hasil analisis uji *Chi-Square (Fisher's Exact Test)* didapat nilai $p = 0,028 < \alpha 0,05$, yang berarti H_0 diterima, yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara Hubungan Mekanisme Koping Dengan Kejadian Merokok Pada Remaja Pertengahan Di SMA Negeri 5 Kota Lubuklinggau

PEMBAHASAN

a. Gambaran Stress Pada Remaja Meroko di SMA Negri 5 Kota Lubuklinggau

Berdasarkan hasil penelitian tabel 1 di

atas dapat diketahui bahwa dari 53 responden yang dijadikan sampel, terdapat sebagian besar responden (67,9%) dengan perilaku stress sangat berat, sebagian kecil dari responden (15,1%) dengan perilaku stress berat, sebagian kecil dari responden (13,2%) dengan perilaku stress sedang, sebagian kecil dari responden (1,9%) dengan perilaku stress ringan, dan sebagian kecil dari responden (1,9%) dengan perilaku stress ringan.

Menurut teori Hidayat (2004) menyatakan Stres adalah respon tubuh yang bersifat tidak spesifik terhadap setiap tuntutan atau beban atasnya . Stres adalah keadaan yang disebabkan oleh adanya tuntutan internal maupun eksternal (stimulus) yang dapat membahayakan, tak terkendali atau melebihi kemampuan individu sehingga individu akan bereaksi baik secara fisiologis maupun psikologis (respon) dan melakukan usaha-usaha penyesuaian diri terhadap situasi tersebut (proses).

Menurut Irawan (2009), mengkonsumsi rokok pada waktu stres merupakan upaya penyeimbang masalah-masalah yang bersifat emosional dan kompensatoris kecemasan yang dialihkan terhadap perilaku merokok. Keinginan untuk merokok kembali timbul karena adanya hubungan antara perasaan negatif dengan rokok, yang artinya bahwa para perokok akan merokok kembali untuk menjaga diri mereka agar tidak terjadi stres. Akibat dari stres tersebut banyak di temukan siswa yang merokok seperti halnya pada jam istirahat di kantin maupun di luar sekolah.

Hasil analisis peneliti didapatkan bahwa sebagian siswa yang merokok di sebabkan oleh stress karena masalah sekolah seperti ujian dan tugas sekolah serta ada beberapa masalah lain, sehingga mereka merokok, karena mereka beranggapan merokok bisa membantu menghilangkan stress yang dihadapinya.

Perilaku merokok dipengaruhi perasaan negative. Menurut Silvan & Tomkins (Muta'din: 2002) banyak orang yang merokok untuk perasaan negative dalam dirinya. Misalnya merokok bila marah, cemas, gelisah, rokok dianggap sebagai

penyelamat. Mereka menggunakan rokok bila perasaan tidak enak terjadi, sehingga terhindar dari perasaan yang tidak enak.

b. Gambaran Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Remaja Pertengahan Di SMA Negeri 5 Kota Lubuklinggau Tahun 2018

Berdasarkan hasil penelitian tabel 5.2 di atas dapat diketahui bahwa dari 53 responden yang dijadikan sampel, terdapat hampir sebagian besar responden (66,0%) pola asuh orang tua dengan otoriter, sebagian kecil responden (24,5%) pola asuh orang tua dengan permisif, dan sebagian kecil responden (9,4%) pola asuh orang tua dengan demokrasi.

Tipe pola asuh yang banyak diterapkan oleh banyak orang tua adalah tipe pola asuh demokrasi karena tipe pola asuh ini kedudukan antara anak dan orang tua sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena. Anak diberikan kepercayaan dan dilatih untuk bertanggung jawab kan segala tindakannya. Namun akibat negatifnya, anak cenderung akan mendorong kewibawaan otoritas orang tua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan antara anak dan orang tua. Namun apabila hal itu terjadi, anak dapat melatih mekanisme kopingnya untuk dapat mengontrol diri dalam menghadapi situasi emosional.

Tidak seperti halnya tipe pola asuh otoriter yang menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena, tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua. Hal ini dapat menjadikan anak menjadi kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan; tetapi

disisi lain, anak bisa memberontak, nakal, atau melarikan diri dari kenyataan.

Begitu pun pada tipe pola asuh permisif sifat pola asuh ini, *children centered* yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua, orang tua menuruti segala kemauan anak. Anak cenderung bertindak semena-mena, tanpa pengawasan orang tua. Ia bebas melakukan apa saja yang diinginkan. Dari sisi negatif lain, anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Tipe pola asuh permisif terlalu membebaskan anak sehingga anak terlalu semena-mena dan tidak pikir panjang untuk melakukan sesuatu hal yang mungkin buruk bagi dirinya (Baumrind, dikutip Agoes Dario, 2007).

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa tipe pola asuh otoriter mendapat hasil paling rendah namun hasil jumlah persentase perokok paling tinggi. Hal ini dapat terjadi akibat dari dampak negatif yang di jelaskan dari penjelasan di atas tentang tipe pola asuh otoriter. Bahwa menurut Baumrind (dikutip Agoes Dario, 2007), akibat negatif tipe pola asuh otoriter pun dapat menyebabkan anak untuk berperilaku merokok. Penjelasan ini telah dibuktikan dengan hasil penelitian yang di lakukan oleh Erine (2012) di Desa Cendono Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus dengan jumlah sampel 86 orang yang hasilnya terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki dengan nilai *p-value* 0,000. Jadi tipe pola asuh yang sebaiknya diberikan oleh remaja awal adalah tipe pola asuh demokratis karena tipe pola asuh ini mengajarkan anak untuk bertanggung jawab atas semua tindakan yang akan dilakukannya dalam pengawasan orang tua. Penelitian Kharie dkk (2014), memperkuat bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada anak laki-laki usia 15-17 tahun di Kelurahan Tanah Raja Kota Ternate.

c. Gambaran Mekanisme Koping Dengan

Perilaku Remaja Pertengahan Di SMA Negeri 5 Kota Lubuklinggau Tahun 2018

Berdasarkan hasil penelitian tabel 5.3 di atas dapat diketahui bahwa dari 53 responden yang dijadikan sampel, terdapat hampir sebagian besar responden (69,8%) mekanisme koping *Emotion Focused Coping*, sebagian kecil responden (17,0%) mekanisme koping *focused coping = skormotion*, dan sebagian kecil responden (13,2%) mekanisme koping *Problem Focused Coping*.

Hal ini menandakan bahwa strategi *Problem Focused Coping* dan *Emotion Focused Coping* terdapat perbedaan untuk mengelola perilaku remaja.

Problem Focused Coping yang lebih mengarah pada penyelesaian masalah secara langsung, PFC dapat diarahkan pada lingkungan maupun pada diri sendiri. Sedangkan strategi *Coping* yang lainnya adalah *Emotion Focused Coping*. Strategi *Coping* ini lebih berorientasi pada emosi yang merupakan usaha dalam pemecahan masalah.

Dari hasil peneliti, banyak siswa yang menggunakan strategi EFC dalam pemecahan masalah. Siswa cenderung menyelesaikan masalah dengan sendiri dan cenderung lebih tertutup, yang mempengaruhi perilaku remaja.

d. Gambaran Merokok Dengan Perilaku Remaja Pertengahan Di SMA Negeri 5 Kota Lubuklinggau Tahun 2018

Berdasarkan hasil penelitian tabel 5.4 di atas dapat diketahui bahwa dari 53 responden yang dijadikan sampel, terdapat hampir sebagian besar responden (64,2%) yang merokok pada remaja, hampir sebagian responden (35,8%) yang tidak merokok.

Rokok adalah hasil olahan tembakau yang dibungkus, termasuk cerutu ataupun bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman *Nicotiana Tabacum*, *Nicotiana Rustica*, dan spesies lainnya, atau sintesisnya yang mengandung nikotin dan tar dengan atau tanpa bahan tambahan (Aula, 2010).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian Soemartono (2011), menemukan bahwa adanya hubungan antara ayah, saudara yang lebih tua dan temannya terhadap prevalensi merokok remaja. Selain penjelasan data dari siswa yang merokok berikut ada beberapa penjelasan mengenai tingginya persentase kakak merokok. Dari data sekunder peneliti mendapatkan informasi bahwa ada beberapa siswa yang tidak memiliki kakak. Kemudian peneliti berasumsi bahwa jumlah persentase kakak yang tidak merokok lebih besar mungkin dikarenakan jarak usia antara kakak dan responden tidak terlalu jauh dan kemungkinan kakak responden masih dalam fase remaja di mana kakak responden masih belum memiliki keberanian untuk menunjukkan bahwa dirinya merokok. Seperti yang diungkapkan oleh Ali (2010), remaja juga didorong oleh keinginan seperti orang dewasa yang menyebabkan remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan oleh orang dewasa. Akibatnya, tidak jarang secara sembunyi-sembunyi, remaja pria mencoba merokok karena sering melihat orang dewasa melakukannya.

Kemudian selain dari jarak usia, kemungkinan kedua dilihat dari jumlah jenis kelamin di mana jumlah jenis kelamin perempuan lebih banyak dari pada laki – laki. Biasanya anak perempuan tidak terlalu dekat dengan kakak laki – laki. Sehingga responden yang berjenis kelamin perempuan tidak begitu tahu bahwa kakaknya berperilaku merokok. Hal ini dapat mempengaruhi isi jawaban kuesioner. Penjelasan tersebut diperkuat dengan adanya penelitian dari Rachmat dkk (2013), bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor keluarga (nilai $p = 0,715$) dengan perilaku merokok.

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Stress Dengan Kejadian Merokok Pada Remaja Pertengahan Di SMA Negeri 5 Kota Lubuklinggau Tahun 2018.

Dari tabel 5 diketahui bahwa dari 36 responden perilaku stress sangat berat, sebagian besar dari responden (75,0%) terdapat remaja yang merokok, sebagian kecil responden (25,0%) yang tidak merokok, dari 8 responden perilaku stress berat, sebagian kecil responden (25,0%) terdapat remaja yang merokok, sebagian besar dari responden (75,0%) yang tidak merokok, dari 7 responden perilaku stress sedang, sebagian besar responden (71,4%) remaja yang merokok, hampir sebagian responden (28,6%) yang tidak merokok, dari 1 responden perilaku stress ringan, tidak satupun responden (0%) yang merokok, sebagian kecil responden (100%) yang tidak merokok, dan dari 1 responden yang perilaku stress normal, tidak satu pun responden (0%) yang merokok, sebagian kecil responden (100%) yang tidak merokok. Berdasarkan hasil analisis uji *Chi-Square (Fisher's Exact Test)* didapat nilai $p = 0,0028 < \alpha 0,05$, yang berarti H_0 diterima, yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara Hubungan Stress, Dengan Kejadian Merokok Pada Remaja Pertengahan Di SMA Negeri 5 Kota Lubuklinggau Tahun 2018.

Manajemen stres yang digunakan setiap individu bermacam-macam antara lain dengan berlibur, meditasi, yoga, dan merokok. Merokok merupakan salah satu contoh dari strategi manajemen yang tidak efektif namun banyak disukai. Meskipun semua orang mengetahui akibat negatif dari merokok, tetapi jumlah perokok semakin meningkat dan usia perokok semakin bertambah muda karena para perokok percaya bahwa rokok memiliki fungsi sebagai penenang saat mereka merasa cemas dan stres (Hutapea, 2013).

Finkelstein dkk (2006) meneliti 1021 remaja dan menemukan bahwa tingkat stres yang tinggi berakibat terhadap meningkatnya resiko untuk merokok, baik melalui analisa terhadap data cross-sectional maupun longitudinal. Hampir sama dengan Finkelstein dkk, Booker dkk (2004) menemukan bahwa perilaku merokok pada remaja berhubungan dengan peristiwa penuh stres dalam

kehidupan sehari-hari. Para remaja yang melaporkan tingkat stres tinggi juga melaporkan tingkat merokok yang tinggi, niat yang lebih besar untuk merokok pada tahun depan, dan keinginan yang lebih kuat untuk merokok di SMU dibandingkan mereka yang melaporkan tingkat stres rendah. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa kejadian penuh stres yang paling sering dihadapi para remaja adalah hal-hal yang berhubungan dengan sekolah (seperti keharusan belajar untuk menghadapi ujian, dan mendapat nilai buruk), teman sebaya (seperti berdebat dengan teman), dan hal-hal pribadi (seperti gangguan tidur, keharusan bangun lebih pagi, dan sakit). Di antara hal-hal tersebut, kejadian-kejadian negatif yang dialami bersama teman sebaya mempunyai hubungan yang paling signifikan dengan perilaku dan niat untuk merokok, sehingga mereka yang menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman-temannya mempunyai kemungkinan lebih besar untuk mengalami masalah yang mendorong mereka untuk merokok. Dengan merokok, mereka berharap dapat menjadi lebih relaks sehingga bisa mengalihkan perhatiannya dari keadaan yang menyebabkan stres. Individu yang sedang dalam keadaan tertekan mempunyai kemungkinan dua kali lebih besar untuk merokok dibanding individu lainnya. Seorang mantan perokok seringkali memutuskan untuk mulai merokok lagi ketika mereka mengalami stres (Brandon, 2000) sehingga dapat dikatakan bahwa pengalaman penuh stres dan perasaan negatif merupakan pemicu bagi seseorang untuk kembali merokok (Cohen & Lichtenstein, 1990).

b. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Merokok Pada Remaja Pertengahan Di SMA Negeri 5 Kota Lubuklinggau Tahun 2018

Dari tabel diatas diketahui bahwa dari 30 responden pola asuh orang tua otoriter, hampir seluruh responden (80,0%) terdapat remaja yang merokok, sebagian kecil responden (20,0%) yang tidak merokok, dari 13 responden pola asuh orang tua permisif ,

hampir sebagian responden (30,8%) terdapat remaja yang merokok, sebagian besar dari responden (69,2%) yang tidak merokok, dan dari 5 responden pola asuh orang tua demokrasi, hampir sebagian responden (40,0%) remaja yang merokok, hampir sebagian besar responden (60,0%) yang tidak merokok. Berdasarkan hasil analisis uji *Chi-Square (Fisher's Exact Test)* didapat nilai $p = 0,0003 < \alpha 0,05$, yang berarti H_0 diterima, yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Merokok Pada Remaja Pertengahan Di SMA Negeri 5 Kota Lubuklinggau Tahun 2018.

Hal ini sesuai dengan pendapat Mu'tadin dalam Wijaya (2015) yang menyatakan orang tua menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian merokok pada remaja. Remaja perokok berasal dari keluarga yang tidak bahagia dimana orang tuanya tidak begitu memperhatikan anak-anaknya yang berarti pola asuh yang salah atau tidak tepat dapat mempengaruhi kejadian merokok pada remaja. Menurut Komasari dan Helmi (2007) juga menyatakan bahwa ada tiga faktor penyebab perilaku merokok pada remaja yaitu kepuasan psikologis, sikap permisif orang tua terhadap perilaku merokok remaja, dan pengaruh teman sebaya. Hal ini juga diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Erine (2012), di Desa Cendono Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus dengan jumlah sampel 86 orang yang hasilnya terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki dengan nilai *p-value* 0,000. Demikian juga penelitian yang telah dilakukan Husniyatur (2013), di SMK Nasional Malang bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja yang salah satunya adalah perilaku merokok dengan nilai signifikansi 0.000.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tipe pola asuh yang harus diterapkan oleh orang tua sebaiknya tipe pola asuh demokratis karena tipe pola asuh ini kedudukan antara anak dan orang tua seajar.

Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak (Baumrind, dikutip Agoes Dario, 2007). Penerapan pola asuh otoriter oleh orang tua yang selalu menekan, tidak memberikan kebebasan pada anak untuk berpendapat, sehingga membuat anak menjadi mudah marah dan kesal kepada orang tuanya, akan tetapi anak tidak berani mengungkapkan kemarahannya itu dan melampiaskan kepada hal lain berupa perilaku merokok (Wijaya, 2015).

Berdasarkan penelitian orang tua yang memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak, kontrol yang minim apalagi dengan anak usia remaja 10-13 tahun yang merupakan fase remaja awal dengan penuh gejala jiwa dapat menyebabkan penyimpangan perilaku pada anak, yang salah satunya perilaku merokok. Pola asuh permisif yang cenderung memberikan kebebasan pada anak untuk berbuat apa saja, dapat berpotensi membuat anak menjadi bingung dan salah arah dalam berperilaku (Agus, 2012). Agus (2012), juga mengemukakan bahwa mengasuh anak secara demokratis lebih baik dari pada otoriter dan permisif. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian di mana remaja awal yang merokok dengan tipe pola asuh demokratis lebih rendah dibandingkan dengan hasil tipe pola asuh otoriter dan permisif.

d. Hubungan Mekanisme Koping Dengan Kejadian Merokok Pada Remaja Pertengahan Di SMA Negeri 5 Kota Lubuklinggau Tahun 2018

Dari tabel di atas diketahui bahwa dari 37 responden mekanisme koping fokus edcoping < skormotion, sebagian besar dari responden (78,4%) terdapat remaja yang merokok, sebagian kecil responden (21,6%) yang tidak merokok, dari 9 responden fokus edcoping = skormotion, hampir sebagian responden (33,3%) terdapat remaja yang merokok, sebagian besar dari responden (66,7%) yang tidak merokok, dari 7 responden mekanisme koping focusedcoping > skormotion, sebagian kecil dari responden (28,6%) remaja yang

merokok, sebagian besar dari responden (71,4%) yang tidak merokok. Berdasarkan hasil analisis uji *Chi-Square (Fisher's Exact Test)* didapat nilai $\rho = 0,0028 < \alpha 0,05$, yang berarti H_0 diterima, yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara Hubungan Mekanisme Koping Dengan Kejadian Merokok Pada Remaja Pertengahan Di SMA Negeri 5 Kota Lubuklinggau Tahun 2018.

Brannon & Feist (2009) mengatakan koping yang berpusat pada emosi dapat menjadi efektif dalam beberapa situasi, yaitu dalam keadaan stres yang tidak dapat dihindarkan dan usaha untuk mencari jalan keluar untuk membuat perasaan nyaman merupakan pilihan yang tepat.

Mekanisme koping merupakan respon individu terhadap situasi yang mengancam dirinya baik fisik maupun psikologis (Rasmun, 2004). Frydenberg (dalam Naviska, 2012) menyatakan koping menunjukkan pemikiran, perasaan dan perilaku yang seseorang lakukan untuk mengatasi masalah yang terjadi dalam hidupnya. Sebuah koping dikatakan fungsional jika seseorang mampu beradaptasi dengan masalah yang dihadapi, dan dinyatakan disfungsi ketika koping yang digunakan tidak menyelesaikan masalah atau mekanisme koping maladaptif.

Hasil penelitian Raharjo (2013) menunjukkan bahwa sebanyak 23 siswi (34,8%) memiliki mekanisme koping yang termasuk dalam kategori *emotional focused coping*, dapat terlihat berdasarkan item pernyataan *mekanisme koping* yang menyatakan bahwa bekerja atau mengganti aktivitas untuk mengalihkan pikiran dengan merokok, menggunakan narkoba atau obat-obatan dan sebagainya, pada item ini seluruh siswi menjawab tidak pernah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikatakan oleh Lazarus (1984, dalam Safari & Saputra, 2009) bahwa *emotion focused coping* cenderung dilakukan apabila individu tidak mampu mengubah kondisi yang stressful, yang dilakukan individu adalah mengatur emosi.

KESIMPULAN

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden (67,9%) dengan perilaku stress sangat berat, hampir sebagian besar responden (66,0%) pola asuh orang tua dengan ototritter, hampir sebagian besar responden (69,8%) mekanisme koping *focused coping* < *skormotion*, dan hampir sebagian besar responden (64,2%) yang merokok pada remaja. Sedangkan hasil bivariat adalah ada hubungan yang bermakna antara stress, Pola Asuh Orang Tua dan Mekanisme Koping Dengan Kejadian Merokok Pada Remaja Pertengahan Di SMA Negeri 5 Lubuklinggau Tahun 2018 dengan $p\text{-value}=0,028, 0.003, 0.028$.

SARAN

Diharapkan kepada pihak Sekolah untuk menerapkan peraturan mengenai Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di semua Sekolah dan menerapkan sanksi yang tegas bagi yang melanggar peraturan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhil Basha. (2015). Hipertensi : Faktor Resiko dan Penatalaksanaan Hipertensi [internet].c2013 [cited2017Nov26].Availablefrom:<http://pjhk.go.id/DIAKSES> 23 Januari 2018.
- Agrina, dkk (2011). Kepatuhan Lansia Penderita Hipertensi dalam Pemenuhan Diet Hipertensi. Universitas Riau.
- Anggraini, dkk. (2014) Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi pada Pasien yang Berobat di Poliklinik Dewasa Puskesmas Bangkinang Periode Januari sampai Juni 2014 [internet].c2014[cited2011Oct 7].Availablefrom:<http://yayanakhyar.files.wordpress.com/2009/> diakses tanggal 21 Desember 2017.
- Alhumairoh. (2013). Cara Alami Turunkan Tekanan Darah[. Dalam situs <http://alhumairoh.wordpress.com/health/> . Diakses desember 2017.

- Arifin Idrus, M.Faisal. (2012). Pola tekanan darah pada gangguan cemas menyeluruh.
<http://cemashipertensi/pola-tekanandarah-pada-gangguan-cemasmenyeluruh.htm> diperoleh tanggal 23 November 2017
- Arifin. (2012). Terapi tertawa. Dalam situs <http://m.epochtimes.co.id> diperoleh tanggal 20 November 2017.
- Dewi, Sofia Rhosma. (2014). Buku Ajar Keperawatan Gerontik. Yogyakarta : Deepublish.
- Elmiani, dkk. (2014). Faktor yang berhubungan dengan kepatuhan dalam menjalankan diet pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Larompong Kabupaten Luwu. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*. Volume 4 Nomor 2 Tahun 2014.
- Fahruliana, R. 2013. Pengaruh Pemberian Terapi Humor Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Narapidana Menjelang Masa Pembebasan. Thesis Universitas Islam Negeri Malang. Retrieved from <http://lib.uinmalang.ac.id/thesis/07410083-rani-fahruliana.pdf>.
- Fitri. E. L 2012. Skripsi: Pengaruh Pelatihan Terapi Tertawa Terhadap Penurunan Tingkat Stress Pada Lansia Yang Tinggal Di Panti Werdha Hargo Dedali. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Surabaya. Tidak Di Publikasikan
- Handajani, R. & Maryani. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pola kematian pada penyakit degeneratif di Indonesia. *Jurnal Penelitian Sistem Kesehatan*. Volume 13. 1 Januari 2016: 42-53.
- Handayani, Yani. (2015). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan lansia minum obat pada penderita hipertensi di Puskesmas Beji. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*. Vol. 5 No. 2 Juni 2015.
- Hasanat.(2011). Pelatihan Ekspresi Wajah Positif untuk Mengurangi Depresi. Tesis. Fakultas Pascasarjana UGM. Yogyakarta
- Kataria, M. (2004). *Laugh For No Reason (Terapi Tawa)*. Jakarta: PT Gramedia. Pustaka Utama
- Lubis, Miranti. (2013). Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap Kepatuhan Menjalankan Pengobatan pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Indrapura Kabupaten Batu Bara. Universitas Sumatera Utara : Skripsi.
- Notoatmodjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Nursalam. 2008. *Konsep & Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Salemba Medika. Jakarta
- Olivia. F dan Noverina A. 2010. *Menyeimbangi Otak Kiri Dan Otak Kanan Dengan Tertawa*. Alex Media Komputindo. Jakarta
- Riaz, K. (2012). *Hypertension Treatment and Management*. Medscape reference. Diakses pada tanggal 19 April 2016 dari <http://emedicine.medscape.com>
- Setyoadi & Kushariadi. (2011). *Terapi modalitas keperawatan pada pasien Psikogeriatri*. Jakarta: Salemba Medika .
- Syukur, A. 2011. *Beragam Cara Terapi Gangguan Emosi Sehari-Hari*. Diva Press. Yogyakarta
- Veronica (2013). *Pengaruh terapi tertawa terhadap penurunan kecemasan lansia*. Semarang: Skripsi STIKes karya husada semarang. Diakses desember 2017